Tema: Pola Asuh Anak dari Perspektif Sosial Budaya

**HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN STATUS GIZI
DARI PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA**

ANDI NURAZIZAH ASMI

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: andinurazizahasmi272@gmail.com

PENDAHULUAN

Pola asuh dengan status gizi anak, terkhusus pada usia balita (0-60 bulan), menjelaskan pentingnya pengasuh atau orang tua mengetahui determinan permasalahan gizi anak dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Pola asuh erat kaitannya dengan pertumbuhan dan status gizi anak. Mengetahui angka kebutuhan gizi anak sesuai yang dianjurkan. Pentingnya orang tua/pengasuh untuk memanfaatkan layanan program gizi masyarakat yang dilaksanakan pemerintah melalui Puskesmas dan jejaringnya maupun yang dilakukan oleh organisasi sosial kemasyarakatan lainnya, sehingga permasalahan gizi yang mungkin saja terjadi pada anak seperti KEP, KVA, anemia gizi besi, GAKY, dan obesitas dapat dicegah. Dijelaskan pula deteksi dini terjadinya defisiensi dan kelebihan gizi, seperti underweight, stunting, atau obesitas, dapat diketahui melalui pemantauan pertumbuhan anak dengan cara menentukan status gizi berdasarkan pengukuran antropometri sesuai standar peraturan menteri kesehatan dan table rujukan NCHS- WHO.¹

Anak balita yang mendapatkan kualitas pengasuhan yang lebih baik besar kemungkinan akan memiliki angka kesakitan yang rendah dan status gizi yang relatif lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan merupakan faktor penting dalam status gizi dan Kesehatan anak balita. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa pemberian makanan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita dan ada hubungan yang sangat kuat antara pola asuh dengan

¹ Syamsul Alam, "Islamic Parenting 'Pola Asuh Anak: Tinjauan Perspektif Gizi Masyarakat,' " 2020.

status gizi balita. Dan factor yang cukup dominan yang menyebabkan meluasnya keadaan gizi kurang ialah perilaku yang kurang benar dikalangan masyarakat dalam memilih dan memberikan makanan kepada anggota keluarganya, terutama pada anak-anak. Memberikan makanan dan perawatan anak yang benar mencapai status gizi yang baik melalui pola asuh yang dilakukan ibu kepada anaknya akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selanjutnya, Engel tahun 1997 mengatakan bahwa praktek pengasuhan ditingkat rumah tangga adalah memberikan perawatan kepada anak dengan pemberian makanan dan Kesehatan melalui sumber-sumber yang ada untuk kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangan.²

Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta

pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri.

Webster' s mengemukakan bahwa istilah asuh dalam bahasa Inggris diartikan dengan nurture yang memiliki pengertian: " The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism " artinya sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu. Sementara dalam Depdikbud istilah asuh diartikan membimbing atau membantu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetic

yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia

dewasa yang mandiri dikemudian hari. Beberapa bentuk ekspresi (pola asuh) orang tua dalam mengasuh atau memelihara anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun non verbal secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan social dan aspek psikis lainnya. Semua orang tua

² Fivi Melvia Diana, " Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas," 2006.

pasti menghendaki anak-anaknya sesuai dengan kehendak orang tuanya, untuk itulah sejumlah ekspresi atau sejumlah bentuk asuhan, didikan dan bimbingan dilakukan orang tua semaksimal mungkin agar anak kelak sesuai dengan harapan mereka. Sadar atau tidak, dalam praksisnya berbagai ekspresi (pola asuh) itu sering terjadi penyimpangan atau bahkan terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan sehingga bisa berdampak pada perkembangan kepribadian anak yang positif maupun negative.³

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh yang dilakukan oleh Diana Baumrind pada tahun 1967, 1971, 1977, 1979: Baumrind & Black, 1967) bahwa hasil penelitian tersebut mengusulkan untuk mengklasifikasikan pengasuhan atau pemeliharaan yang diberikan orang tua, didasarkan pada pertemuan dua dimensi, yaitu demandingness (tuntutan) dan responsiveness (tanggapan atau penerimaan) yang dia yakini keduanya sebagai dasar dari pola asuh orang tua. Dengan demikian Baumrind mengidentifikasi dan memberikan label pada bentuk-bentuk pola asuh orang tua sebagai berikut:

“ Three of the most prominent caregiving style are described in the next section, including the behavior of the parent and the behavior of the child experiencing this type of caregiving”

Ketiga pola asuh itu adalah Authoritarian style (gaya otoriter), Permissive style (gaya membolehkan), dan Authoritative style (gaya memerintah)

.Pola asuh Authoritarian (otoriter) adalah tipe pola asuh dimana orang tua terlalu banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Dalam buku Santrock (1995) yang diterjemahkan Chusairi (2002:257) Baumrind mengemukakan bahwa “ Pengasuhan otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah⁴

orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara” . Ciri-ciri pola asuh tersebut sebagai berikut:

³ Ani Siti Anisah, “ POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK,” 2011.

⁴ Anisah.

1. Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.
2. Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
3. Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi di antara orang tua dan anak.
4. Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak. Dalam kaitannya dengan ciri-ciri tersebut, menurut Baumrind pola asuh otoriter seperti ini berpengaruh negatif terhadap kemampuan sosial dan kognitif anak. Sehingga efeknya anak tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah serta khawatir ketika bergaul dengan teman sebaya dan lebih dikhawatirkan lagi akan memiliki hati nurani yang rendah.⁵

BENTUK POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PERILAKU MORAL PADA ANAK

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama diperoleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan di sekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002: 257- 258) ada empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif.

Dari keempat macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokrasi adalah pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Banyak ditemukan orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh yang kurang tepat pada anak-anaknya, seperti pola asuh yang sering kita temui di lingkungan masyarakat, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dimana pola asuh

⁵ Anisah, 4.

yang diterapkan itu sangat minim dengan penanaman nilai-nilai etika dan lebih menitik beratkan pada pemenuhan kebutuhan fisik dari pada kebutuhan jasmani anak, mereka cenderung menuruti dan mengiyakan segala keinginan anak, bagi orangtua ini apabila anaknya tidak menangis dan mengganggu kegiatan mereka itu sudah cukup. Orang tua juga kurang memperhatikan tingkah laku yang ditampilkan anak dan lebih suka menuruti semua kehendak anak, dan tidak menghiraukan setiap perilaku moral yang kurang baik yang ditampilkan oleh anak, bahkan mereka menganggap perilaku yang ditampilkan anaknya itu hanya sebuah hal yang biasa, nanti apabila usia anak bertambah, anak akan mengerti sendiri bagaimana seharusnya berperilaku dengan orang yang lebih kecil sebaya dan lebih tua darinya. Dalam menanamkan perilaku moral yang baik terhadap anak orangtua seharusnya mampu memilih dan menggunakan pola asuh yang tepat yaitu bentuk pola asuh demokrasi, karena dalam pola asuh ini terdapat segala aspek yang dapat mengembangkan perilaku moral yang baik bagi anak, seperti menerapkan aturan tetapi aturan itu dibuat melalui diskusi dan masih banyak yang lainnya.⁶

Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup anak dalam mencapai titik tumbuh kembang yang optimal sesuai potensi genetiknya. Stunting dapat menghambat proses tumbuh kembang pada balita (Kementerian Kesehatan, 2015). Kejadian balita stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). UNICEF mengemukakan sekitar 80% anak stunting terdapat di 24 negara berkembang di Asia dan Afrika,

⁶ Husnatul Jannah, " BENTUK POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PERILAKU MORAL PADA ANAK USIA DI KECAMATAN AMPEK ANGKEK," n.d.

Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak stunting tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. Sedangkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South- East Asia Regional (SEAR). Rata- rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005- 2017 adalah 36,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosial budaya bukan hanya faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya stunting, namun ada faktor lain seperti yang diktakan oleh kepala puskesmas bahwa faktor utama yang mengakibatkan tingginya angka kejadian stunting adalah jarak kehamilan yang terlalu dekat. Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan, ternyata setelah diliat dari pola asuh khususnya praktik pemberian makan pada balita masih ada ibu yang memberikan makanan pendamping ASI(MP- ASI) sebelum umur 6 bulan.Ini menggambarkan bahwa ibu sudah mengetahui pemberian MP ASI sebelum 6 bulan itu tidak benar, namun secara praktik itu tidak dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bawa ibu yang memberikan MP ASI sebelum 6 bulan diakibatkan karena ibu yang juga merupakan seorang petani sehingga waktu untuk menyusui kurang dan solusinya adalah pemberian susu formula. ASI eksklusif dapat mempengaruhi kejadian stunting karena jika bayi yang belum cukup umur 6 bulan sudah diberi makanan selain ASI akan menyebabkan usus bayi tidak mampu mencerna makanan dan bayi akan mudah terkena penyakit karena kurangnya asupan. Sehingga balita yang sering menderita penyakit infeksi akan menyebabkan pertumbuhannya terhambat dan tidak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal (Nurjannah, 2019).⁸

⁷ Syamsul Alam, “ Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24- 59 Bulan Di Desa Bone- Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020,” 2021.

⁸ Alam.

DAFTAR PUSTAKA

Syamsul Alam, S. S “ Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24- 59 Bulan Di Desa Bone- Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020,” 2021.

— — — .

Syamsul Alam, T.A.(2020)“ Islamic Parenting ‘ Pola Asuh Anak: Tinjauan Perspektif Gizi Masyarakat,’ ” 2020.

Anisah, Ani Siti. “ POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK,” 2011.

Diana, Fivi Melvia. “ Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas,” 2006.

Jannah, Husnatul. “ BENTUK POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PERILAKU MORAL PADA ANAK USIA DI KECAMATAN AMPEK ANGKEK,” n.d.

Kurniati Yessy (2021)“ Pengembangan dan Evaluasi Kandungan Gizi Biskuit

Kurma sebagai

Makanan Fungsional untuk Pekerja Wanita” 2021